

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA

Muhammad Farhan<sup>1</sup>, Sugianto<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: [1frhnsirait@gmail.com](mailto:1frhnsirait@gmail.com), [2sugianto@upnvj.ac.id](mailto:2sugianto@upnvj.ac.id)

### Abstrak

Ketimpangan merupakan salah satu penghambat dalam pembangunan ekonomi di setiap negara. Perbedaan pendapatan terlihat membuat jarak antar kelompok kaya dan miskin semakin jauh dan kesejahteraan secara tidak merata menunjukkan masih banyak kelas masyarakat atas dengan bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dengan menggunakan data dari 6 (enam) provinsi di Pulau Jawa periode 2014-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel dengan model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa (2) kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa (3) indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

**Kata Kunci:** *Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia.*

### Abstract

*Inequality is one of the obstacles in economic development in every country. The difference in income seems to make the distance between the rich and poor groups increase considerably and welfare is still unevenly distributed between the upper and lower classes of society. This study aims to identify and analyze the factors that influence income using data from 6 provinces in Java for the period 2014-2020. The method used in this study is a panel data regression model with the selected model is the Fixed Effect Model (FEM). The results of this study indicate that (1) it has no effect on income in Java (2) does not affect the increase in income in Java (3) has no effect on increasing income in Java.*

**Keywords:** Income Inequality, Unemployment, Poverty, Human Development Index

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi pada umumnya merupakan usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menimbulkan tingkat ketimpangan pendapatan, jika tidak memperhatikan pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kemiskinan, biasanya terjadi pada negara miskin dan negara berkembang.

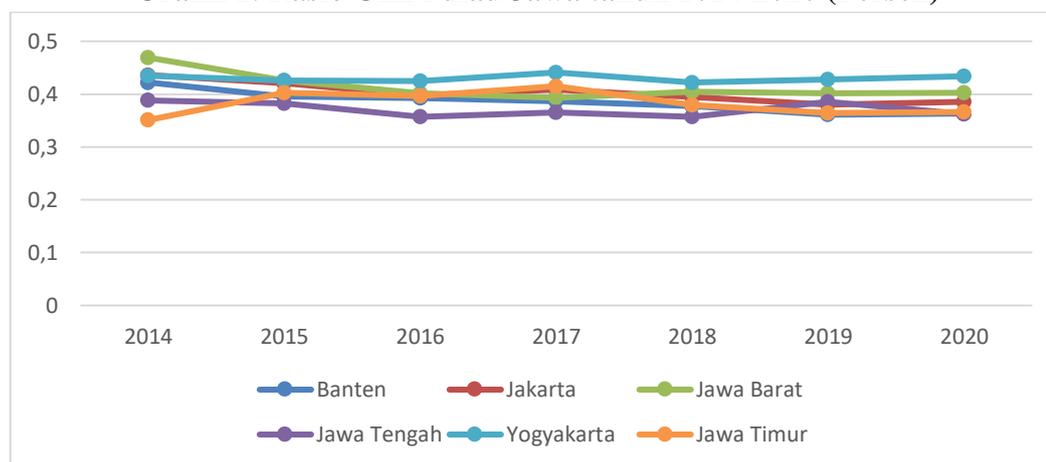
Sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, perbedaan karakteristik wilayah adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh Indonesia. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar daerah.

Perhitungan ketimpangan pendapatan yang sangat populer digunakan oleh para ekonom adalah Indeks Rasio Gini, karena perhitungan ini cukup untuk menjelaskan

hubungan antara kelompok penduduk yang berpendapatan tinggi dengan kelompok penduduk lainnya.

Ketimpangan pendapatan antar pulau di Indonesia rata-rata masuk dalam kategori jenis ketimpangan sedang yang diukur dari Rasio Gini. Dari pencapaian pertumbuhan ekonomi sampai saat ini, Pulau Jawa memberikan kontribusi paling besar diantara pulau lainnya yakni mencapai 58,75 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya tingkat urbanisasi perpindahan penduduk ke kota besar akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan di pedesaan, namun perpindahan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan keahlian atau kemampuan yang memadai sehingga menjadikan sumber daya manusia yang dimiliki pun rendah, oleh sebab itu akan berdampak pada tingkat pengangguran yang tinggi dan berakibat pada kemiskinan. Berikut adalah grafik yang menunjukkan Indeks Rasio Gini di Pulau Jawa tahun 2014-2020:

**Grafik 1. Rasio Gini Pulau Jawa tahun 2014-2020 (Persen)**



Sumber : BadanPusat Statistik, 2020

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa ketimpangan antar provinsi di Pulau Jawa cukup berfluktuatif setiap tahunnya. Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan ketimpangan dari 0,436 persen tahun 2014 menjadi 0,421 persen tahun 2015 lalu turun lagi sebesar 0,397 persen. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta selalu tumbuh di atas perekonomian nasional yang tercatat dalam BPS sebesar 5,86 persen sementara ekonomi Indonesia tumbuh 5,02 persen, namun capaian tersebut mengalami tren perlambatan seiring lesunya ekonomi domestik. Pada tahun 2017 ketimpangan DKI Jakarta mengalami kenaikan sebesar 0,409 persen disebabkan oleh kesenjangan antara orang kaya dengan orang miskin di DKI Jakarta semakin melebar karena kenaikan pendapatan orang kaya yang terlalu cepat, namun pendapatan masyarakat menengah dan bawah justru mengalami perlambatan (Databoks, 2017).

Secara keseluruhan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi ada di provinsi Jawa Barat pada 2014 yaitu sebesar 0,469 persen. Sementara Jawa Timur menjadi provinsi yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan terendah di tahun yang sama, yaitu sebesar 0,351

persen. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain, pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita, ketidakmerataan pembangunan daerah, dan rendahnya mobilitas sosial. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu angka ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi dari ketimpangan pendapatan nasional (Matondang, 2018).

Ketimpangan pendapatan setidaknya didorong oleh beberapa faktor diantaranya yaitu inflasi, pengangguran, kemiskinan, kebijakan fiskal, dan lain-lain. (Ibnurrasyad, 2014). Tingkat pengangguran yang ada pada suatu wilayah dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Semakin besar tingkat pengangguran di suatu daerah berarti menurunkan tingkat produktivitas dan akan memicu menurunnya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut, sementara wilayah lain terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan (Yusica, 2018).

Adanya perbedaan tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM) akan menimbulkan permasalahan ketimpangan pendapatan (Ermatry, 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan Hariani 2019 yang berjudul Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur, dengan hasil penelitian Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan positif sedangkan Pengangguran tidak signifikan. Penelitian Reza (2018) yang berjudul analisis faktor-faktor mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia memiliki hasil signifikan negatif pada variabel Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel independen (X) yang digunakan yaitu Pengangguran, Kemiskinan dan IPM serta lokasi penelitian yang berbeda yaitu di Pulau Jawa. Keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat variabel bebas dan variabel terikat yang sama sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk membandingkan hasil penelitian, kemudian diharapkan dengan adanya kesamaan variabel dapat membantu mendukung hasil dari penelitian.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Ketimpangan Pendapatan

Hipotesis U terbalik tentang ketimpangan, hipotesis ini menyatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi atau ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan cenderung memburuk/tidak merata, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik/semakin merata. Hal tersebut dikarenakan pada waktu proses pembangunan baru dimulai di negara sedang berkembang kesempatan dan peluang pembangunan yang ada tentunya dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik, sedangkan pada daerah yang masih sangat terbelakang tidak mampu melaksanakan peluang ini karena keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan memakai data antar negara dan data dari sejumlah survei/observasi di setiap negara, Simon Kuznet menemukan relasi antara kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik. Hasil ini diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari suatu ekonomi pedesaan ke suatu ekonomi perkotaan atau ekonomi industri. Pada tahap ini lapangan kerja terbatas, namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi.

Kesenjangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali.

### **Teori Pengangguran**

Menurut teori Malthus mengatakan bahwa pada masyarakat modern dapat diartikan semakin pesatnya jumlah penduduk menghasilkan angkatan kerja yang semakin banyak, namun tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada karena jumlah kesempatan kerja semakin sedikit kemudian antar individu satu dengan yang lain saling bersaing untuk memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan akan menjadi golongan penganggur. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang memengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat.

### **Teori Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut teori Nurkse kemiskinan bertumpu pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan Sumber daya manusia menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan yang diterima rendah, pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun. Hak-hak dasar antara lain: terpenuhinya kebutuhan pangan; kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan; rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan; hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

### **Teori Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut Mankiw, modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan. Menurut mengatakan bahwa pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, serta tingkat konsumsi dan pengeluaran yang telah mencapai standar hidup yang layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang harus dicapai untuk mencapai sasaran tersebut. Untuk mengukur dimensi Kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur Pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Jenuh Sampling*, karena sampel yang diambil pada penelitian ini adalah dengan mengambil seluruh sampel yang ada di dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dan menggunakan data

sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dan disediakan oleh pihak lain yang menjadi objek penelitian yaitu Badan Pusat Statistik.

Dalam menguji dan menganalisis pengaruh pengangguran, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di pulau jawa, maka penelitian ini dilakukan dengan memakai teknik Analisis Regresi Data Panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM). Data penelitian yang digunakan ialah dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara data *time series* (runun waktu) dengan *cross section* (data silang) dan dibantu oleh program Microsoft Excel 2013 serta perangkat lunak *Software Eviews 10*. Berikut ini adalah persamaan regresi data panel:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	: Ketimpangan Pendapatan
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
Variabel X1	: Pengangguran
X2	: Kemiskinan
X3	: Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
i	: <i>Cross-section</i>
t	: <i>Time Series</i>
e	: <i>Error Term</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Regresi Data Panel

Model *Fixed Effect* diperlukan guna melihat kaitan antar variabel. Model ini telah terpilih dua kali yakni pada *chow test* dan *hausman test*, sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga model (*common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*), *fixed effect model* lebih tepat dalam menafsirkan regresi data panel pada penelitian ini. Berikut ini hasil Pengangguran, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa:

**Tabel 1. Model *Fixed Effect* (FEM)**

Method: Panel Least Squares				
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob
C	1.568357	0.276439	5.673428	0.0000
Pengangguran	0.003352	0.003056	1.096552	0.2808
Kemiskinan	-0.011333	0.004952	-2.288518	0.0286
IPM	-0.014811	0.003370	-4.395108	0.0001

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Nilai koefisien sebesar 1.568357 artinya jika variabel pengangguran, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (IPM) dianggap konstan, maka menghasilkan ketimpangan pendapatan sebesar 1,568357.

Nilai koefisien regresi variabel tingkat pengangguran sebesar 0.003352 menandakan koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang searah, jadi setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.003352%.

Nilai koefisien regresi variabel kemiskinan sebesar -0.011333 menandakan koefisien bernilai negatif yang artinya terdapat hubungan yang berbanding terbalik, jadi setiap kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -0.011333%.

Nilai koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -0.014811 menandakan koefisien bernilai negatif yang artinya terdapat hubungan berbanding terbalik, jadi setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan -0.014811%.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terlihat pada tabel di bawah ini hasil pengujian untuk uji normalitas:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Jarque-Bera	22.37699
Probability	0.000014

*Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10*

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar  $0.000014 < 0.05$ , menurut teori Central Limit Theorem yaitu jika jumlah observasi cukup besar ( $n > 30$ ), maka asumsi normalitas dapat diabaikan, pada penelitian ini jumlah sampel adalah 42, sehingga data diasumsikan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai korelasi di antara variabel bebas dengan menggunakan antar variabel independent, apabila  $< 0.08$  maka telah terbebas dari permasalahan multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya. Terlihat pada tabel di bawah ini hasil pengujian untuk uji multikolinearitas:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

	Correlation		
	X1	X2	X3
Pengangguran	1.000000	-0.744235	-0.151717

Kemiskinan	-0.744235	1.000000	-0.256935
IPM	-0.151717	-0.256935	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Dari hasil uji multikolinearitas di atas diperoleh nilai korelasi antar variabel independen  $< 0,8$  yang artinya dapat dipastikan model ini tidak terjadi permasalahan multikolinearitas sehingga tidak perlu dilakukan transformasi dalam bentuk Difference.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pada waktu atau ruang sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Berikut nilai Durbin-Watson dari hasil regresi data panel:

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	1.638573
--------------------	----------

Sumber: Hasil Olah Peneliti

Tabel di atas menunjukkan nilai DW yang diperoleh yaitu 1.63770, untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi diketahui dengan cara membandingkan nilai Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson. Dalam penelitian ini  $n = 42$  serta  $k = 3$ ,  $dL = 1.3573$  dan  $dU = 1,6613$ . Oleh karena itu  $dL < d < dU$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

## Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian *residual* satu dari pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas ini menggunakan metode uji *glejser*. Jika nilai *probability* lebih kecil 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai *probability* lebih besar 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Terlihat pada tabel di bawah ini hasil pengujian untuk uji heteroskedastisitas:

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variabel : RESABS	
Method : Panel Least Square	
Variabel	Prob
C	0.8518
Pengangguran	0.5186
Kemiskinan	0.2630
IPM	0.5279

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Bersumber pada tabel di atas, pada setiap variabel diperoleh nilai probabilitas  $> 0.05$ , sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa sudah dipastikan tidak terindikasi permasalahan heterokedastisitas pada model regresi penelitian.

## Uji T

Uji ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh parsial dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji t statistik keputusan diambil melalui perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dan juga memperhatikan nilai probabilitas, apabila t hitung  $>$  t tabel atau probabilitas  $< \alpha$  (0.05) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika t hitung  $<$  t tabel atau nilai probabilitas  $> \alpha$  (0.05), maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

**Tabel 6. Hasil Uji t**

Variabel	t-statistic	Prob
C	5.673428	0.0000
Pengangguran	1.096552	0.2808
Kemiskinan	-2.288518	0.0286
IPM	-4.395108	0.0001

*Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10*

Untuk mendapatkan nilai t tabel pada penelitian ini diperoleh dengan rumus  $=TINV(\alpha; n-k)$  dimana  $\alpha$  adalah alpha sebesar 0.05, n adalah total observasi, dan k adalah total variabel independen dan variabel dependen maka dicapai hasil  $=TINV(0.05; 42-4)$  dan nilai t tabel adalah 2,02439, maka:

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel tingkat pengangguran memiliki  $t_{hitung}$  (1,096552)  $<$   $t_{tabel}$  (2,02439). Nilai probabilitas variabel tingkat pengangguran sebesar 0,2808 kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,2808  $>$  0,05) maka secara statistik variabel tingkat pengangguran tidak signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan, maka dengan ini mampu ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dalam artian variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan, oleh sebab itu Hipotesis satu ( $H_1$ ) dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel kemiskinan memiliki  $t_{hitung}$  (-2,288518)  $<$   $t_{tabel}$  (2,02439). Nilai probabilitas variabel tingkat kemiskinan sebesar 0,0286 kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,0286  $<$  0,05) maka secara statistik variabel tingkat kemiskinan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan, maka dengan ini mampu ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dalam artian variabel kemiskinan memiliki pengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan, oleh sebab itu Hipotesis dua ( $H_2$ ) dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel IPM memiliki  $t_{hitung}$  (-4,395108)  $<$   $t_{tabel}$  (2,02439). Nilai probabilitas variabel tingkat kemiskinan sebesar 0,0001 kurang dari  $\alpha = 5\%$  (0,0001  $<$  0,05) maka secara statistik variabel IPM signifikan terhadap variabel ketimpangan

pendapatan, maka dengan ini mampu ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dalam artian variabel IPM memiliki pengaruh terhadap variabel ketimpangan pendapatan, oleh sebab itu Hipotesis tiga ( $H_3$ ) dinyatakan diterima.

## Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen dan membuktikan model yang diteliti ini telah layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Uji ini digunakan dengan mengandaikan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika  $p\text{-value} < \alpha$  5%, hal ini terbukti signifikan dan sebaliknya. Nilai  $F_{tabel}$  diperoleh dengan menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus =FINV( $\alpha$ ;k-1;n-k) dimana  $\alpha$  adalah alpha sebesar 0.05, n adalah total observasi, dan k adalah total variabel dependen dan variabel independen maka didapatkan hasil =FINV(0.05;4-1;42-4) dan nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,851741.

**Tabel 7. Hasil Uji F**

	11.58
F-statistic	503
	0.000
Prob(F-statistic)	000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10

Menurut hasil regresi di atas, didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 11,58503 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,851741 sehingga diperoleh hasil  $F_{hitung}$  (11,58503) >  $F_{tabel}$  (2,851741) dengan probabilitas  $0,000000 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) dan secara statistik menunjukkan variabel bebas pada penelitian ini yakni variabel tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia secara bersamaan signifikan mempunyai pengaruh variabel terikat yaitu ketimpangan pendapatan.

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa kuat kejelasan model dalam memanifestasikan variasi variabel terikat. Nilai yang hampir mengarah angka 1 berarti dalam menduga variabel terikat hampir seluruh informasi yang dibutuhkan telah dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Untuk regresi berganda digunakan *adjusted R-Squared* ( $R^2$ ), yang diperlukan untuk mengetahui seberapa kuat variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas. *Value adjusted R<sup>2</sup>* yang semakin besar atau mendekati angka 1 maka kecocokan model regresi semakin benar atau semakin baik.

**Tabel 8. Hasil  $R^2$  dan *Adjusted R*<sup>2</sup>**

	0.73
R-squared	7429
	0.67
Adjusted R-squared	3775

*Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10*

Berdasarkan pada hasil pengujian koefisien determinasi di atas dengan menggunakan model *fixed effect*, nilai  $R^2$  sebesar 0,737429, yang berartikan bahwa variabel terikat ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel bebas tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 73,74% dan sisanya sebesar 26,26% dapat diterangkan oleh variabel lain di luar model. Serta nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,673775 artinya variabel terikat kemiskinan diterangkan oleh variabel bebas yaitu subsidi pemerintah, PDRB, dan IPM sebesar 67,38% dan sisanya sebesar 32,62% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak terpilih pada penelitian ini.

### **Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa**

Hasil pengujian regresi *fixed effect* pada tabel 14, didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.09552 <  $t_{tabel}$  sebesar 2.02439 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.2808 > 0.05 yang menandakan variabel pengangguran tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2014-2020. Hasil ini tidak sesuai dengan pendugaan sementara dimana pengangguran mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Tidak berpengaruhnya pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa karena kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, seperti bantuan sosial dari pemerintah yaitu berbentuk program-program yang dapat membantu masyarakat salah satunya dengan mendirikan balai Latihan kerja. Adanya bantuan tersebut dapat meringankan beban masyarakat karena kebutuhan hidup dapat terpenuhi, meskipun masih belum merata di wilayah Pulau Jawa. Selain itu, kebutuhan hidup pengangguran sebagian besar masih bergantung pada keluarga yang bekerja dan menggunakan tabungan yang dimiliki hingga memperoleh pekerjaan dan upah.

Adanya temuan fenomena ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Ermatry (2019), dimana hasil yang diperoleh penelitian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur pada tahun 2012-2015. Tingkat pengangguran yang tinggi pada kabupaten/kota di Jawa Timur menghasilkan masih adanya faktor produksi yang masih belum diserap secara optimal dalam menunjang pembangunan di setiap wilayah. Meningkatnya pengangguran maka menandakan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang tidak memperoleh pendapatan dan kemudian akan berdampak pada PDRB perkapita yang rendah sehingga dapat menyebabkan adanya perbedaan pembangunan antar wilayah yang akan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan.

## **Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa**

Hasil pengujian regresi *fixed effect* pada tabel 14, didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,288518 > t_{tabel}$  sebesar 2.02439 dengan nilai probabilitasnya sebesar  $0.0286 < 0.05$  yang menandakan variabel kemiskinan mempunyai pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2014-2020, karena kemiskinan terjadi sebab tidak terpenuhinya kebutuhan minimum, ketika kemiskinan berkurang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Kebutuhan minimum terpenuhi disebabkan pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan di masyarakat akan memperkecil perbedaan pendapatan yang mereka peroleh, sehingga ketimpangan pendapatan turun. Hal ini tidak lepas dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, seperti memberikan pelatihan kerja gratis dengan harapan dapat berwirausaha, sehingga memperoleh pendapatan yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan minimumnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hariyati (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Semakin tinggi kemiskinan, maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi, atau sebaliknya. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan. Kemiskinan terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan minimum. Ketika kemiskinan berkurang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Kebutuhan minimum terpenuhi disebabkan pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan di masyarakat akan memperkecil celah perbedaan pendapatan yang mereka peroleh, sehingga ketimpangan pendapatan turun.

## **Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa**

Dari hasil pengujian regresi *fixed effect* pada tabel 14, didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-4,395108 > t_{tabel}$  sebesar 2.02439 dengan nilai probabilitasnya sebesar  $0.0001 < 0.05$  yang menandakan variabel IPM mempunyai pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2014-2020. Penurunan IPM mempengaruhi peningkatan ketimpangan pendapatan, begitu juga sebaliknya. Adanya peningkatan kualitas IPM disebabkan berkembang pesat pada daerah untuk memperoleh fasilitas seperti kesehatan, pendidikan yang layak. Hal itu mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga layak mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi dengan upah yang tinggi. Semakin tinggi rata-rata pendapatan yang diterima, maka tingkat ketimpangan pendapatan juga menurun.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwiputra, (2018). Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2011-2016. Adanya peningkatan kualitas IPM disebabkan berkembang pesat pada daerah untuk memperoleh fasilitas seperti kesehatan, pendidikan yang layak. Hal itu mempengaruhi dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga layak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi. Semakin tinggi rata-rata pendapatan yang diterima, maka tingkat ketimpangan pendapatan juga menurun.

## **SIMPULAN**

Variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan tingkat pengangguran sudah dapat dikendalikan melalui program-program pemerintah yang dapat membantu masyarakat untuk berwirausaha dan pelatihan kerja, sehingga masyarakat di Pulau Jawa mampu mendapatkan pekerjaan dan membuka lapangan kerja, sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Variabel kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan kenaikan harga komoditas pangan dan energi sehingga terjadi penurunan daya beli yang dialami oleh penduduk miskin, kemampuan masyarakat tidak sama sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan. Hal ini tidak terlepas dari program dan kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan berupa bantuan sosial. Program ini memberikan dampak positif namun belum memberikan angka yang bisa dibilang drastic karena data penerima bantuan yang tidak akurat sehingga orang yang berhak menerima bantuan tersebut tidak mendapatkannya.

Variabel indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Dari sini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan perlu ditumbuhkan, karena pendidikan itu sendiri merupakan human capital investment sehingga kualitas SDM semakin baik. Selain menjadi perhatian pemerintah untuk terus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dari berbagai sector seperti pendidikan, Kesehatan, pendapatan per kapita, disisi lain juga harus ada pengawasan dari pemerintah pusat dan masyarakat agar terwujud IPM yang berkualitas sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriyanto. (2020). angkatan kerja dan faktor yang mempengaruhi pengangguran. jurnal ilmu ekonomi dan sosial, 66-82.
- Amna, M. A. (2017, Mei 6). Bisnis.com. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20140506/78/225255/tpengangguran-di-banten-meningkat>
- Ariadi, V. N. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan. jurnla ilmu ekonomi pembangunan, 485-499.
- Arsyad. (2017). ekonomi pembangunan. yogyakarta: UPP SYIM YKPN.
- Arzaqi, R. S., & Astuti, E. T. (2018). Kajian Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2010-2017. Pengembangan Official Statistics, 514-523.

- Badan Pusat Statistik. (2016, Februari 5). [jatim.bps.go.id](https://jatim.bps.go.id). Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2016/02/05/425/pertumbuhan-ekonomi-jawa-timur-tahun-2015.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Retrieved from [bps.go.id](https://www.bps.go.id): <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/04/26%2000:00:00/1116/gini-ratio-provinsi-2002-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Retrieved from [bps.go.id](https://www.bps.go.id): <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Retrieved from [bps.go.id](https://www.bps.go.id): <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Retrieved from [bps.go.id](https://www.bps.go.id): <https://ipm.bps.go.id/data/nasional>
- Badriah, L. S. (2019). ketimpangan distribusi pendapatan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan serta faktor yang mempengaruhinya. fakultas ekonomi dan bisnis universitas jendral sudirman, 232-248.
- Badrudin. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bratoeva. (2017). macroeconomic determinants of income inequality in bulgaria. university of economics varna, 1-19.
- Databoks. (2017, Mei 10). [katadata.co.id](http://katadata.co.id). Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/10/berapa-pertumbuhan-ekonomi-jakarta-saat-dipimpin-ahok>
- Dewi, N. (2017). pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap ipm. JOM Fekon, 870-882.
- Dwiputra, R. M. (2018). Analisis faktor faktor yang mempengaruhhi ketimpangan pendapatan di indonesia. ekonomi.
- Ermatry, H. (2019). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di jawa timur 2012-2015.
- Fahrizal, Sarfiah, S. N., & Juliprijanto, W. (2019). Analisis Ketimpangan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2017. *Directory Journal of Economic* Vol. 1 No.4, 399-417.
- Ghozali. (2017). *aplikasi analisis multivariate*. semarang: universitas diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eviws 8*. semarang: UNDIP Press.
- Gujarati. (2015). *dasar dasar ekonometrika*. jakarta: salemba empat.
- Hariani, P. (2014). Analisis ketimpangan ekonomi dan pengaruhnya terhadap tingkat kriminalitas sumatera utara. universitas muhammadiyah sumatera utara, 56-76.
- Hasan, A. M. (2020, September 17). Retrieved from <https://tirto.id>: <https://tirto.id/indeks-pembangunan-manusia-jakarta-yogyakarta-paling-tinggi-bKVq>
- Hidayat, T., Syafrial, Erwin, Royana, D., S., S., Winarti, T., & Fatimah, S. (2018). *Kajian Fiskal Regional Kanwil Direktorat Perbendaharaan Provinsi Banten*.

- Hudiyanto. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ibnurrasyad, Z. (2014). analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal FEB*, 22-30.
- Jhingan, M. (2018). *ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jo. (2017, Mei 9). *Jabarprov.go.id*. Retrieved from <https://jabarprov.go.id/index.php/news/17311/2016/05/09/Pengangguran-Terbuka-Jabar-Capai-857>
- Jo. (2020, Februari 24). Retrieved from <https://jabarprov.go.id>: <https://jabarprov.go.id/index.php/news/36665/2020/02/24/Indeks-Pembangunan-Manusia-di-Jabar-Semakin-Membaik>
- Juliannisa, I. A. (2020). Peningkatan IPM melalui pemberantasan buta aksara. *jurnal samudra ekonomi dan bisnis*, 29-42.
- Kuncoro, M. (2018). *metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. jakarta: erlangga.
- Kuncoro, S. (2014). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi. *UPP STIM YKPN*, 50-62.
- Kusuma, D. S. (2019). Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di yogyakarta . *Dinamic*, 1-3.
- Li, S. (2016). the trend of regional income disparity in china. *ADB Discussion*, 1-37.
- Maharany. (2012). pengaruh indikator komposit indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Maipita. (2014). *Mengukur kemiskinan dan distribusi pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw. (2013). *otonomi dan pembangunan daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mansour. (2015). *finance and inequality*.
- Maratade, S. Y. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan. *Jurnal Berkala Ilmiah*, Vol.16 No.01.
- Matondang, Z. (2018). pengaruh jumlah penduduk, jumlah pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan. *institut agama islam negeri*, 255-270.
- Muhtarom. (2019, April 15). Retrieved from [bantenprov.go.id](http://bantenprov.go.id): <https://bantenprov.go.id/pressrealease/naik-053-poin-ipm-banten-capai-7195>
- Nurmainah. (2013). analisis pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. *jurnal bisnis dan ekonomi*, 131-141.
- Park. (2017). *education globalization and income inequality in asia*.
- Pradipta, D. (2016, Mei 5). *suarasurabaya.net*. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/www/suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2015/Awal-2015-Angka-Pengangguran-di-Jatim-892-Ribu-Orang/%3famp>
- Pratowo, N. I. (2012). analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. *studi ekonomi indonesia*, 20-25.
- Putra, I. I. (2020, Februari 18). Retrieved from <https://statistik.jakarta.go.id/indeks-pembangunan-manusia-ipm-di-dki-jakarta-tahun-2019/>

- Reyaan, A., Suherlan, H., & Waluyo, J. E. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Usaha Pariwisata di Provinsi Jawa Barat. *Bisnis*, 2.
- Rubiarko, S. I. (2013). analisis faktor faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan. *ekonomi pembangunan universitas udayana*, 12-17.
- Santoso, Y. I. (2021, Februari 5). *kontan.co.id*. Retrieved from <https://amp.kontan.co.id/news/ekonomi-2020-masih-terpusat-di-pulau-jawa-ini-kata-ekonom-core>
- Saraswati, S. (2020). pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap persentase penduduk miskin provinsi banten. *journal of economis and business unisadhuguna*, 183-191.
- Sjafrizal. (2017). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonom*. Depok: Rajawali Pres.
- Sudarlan. (2015). contribution of human development index on per capita income groeth and poverty alleviation in indonesia. *international journal of scientific*, 172-177.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. bandung: PT Alfabet.
- Sukirno, S. (2016). *Tepori pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba.
- Suryawati, C. (2011). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*,. Vol 8 No.3,.
- Suyanto, B. (2018, Januari 6). *mediaindonesia.com*. Retrieved from <https://m.mediaindonesia.com/opini/139400/kemiskinan-di-jakarta-kenapa-tidak-kunjung-berkurang>
- Syamudin. (2011). perhitungan indeks gini ratio dan analisis kesenjangan distribusi pendapatan kabupaten tanjung jabung barat tahun 2006-2010. *paradigma ekonomika*, 83-102.
- Sylviarani. (2017). analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di pulau jawa tahun 2010-2015. *Ekonomi*.
- Tempo. (2016, Februari 15). *Bisnis.tempo.co*. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/744935/ekonomi-melambat-pengangguran-di-yogyakarta-meningkat>
- Tempo. (2016, Agustus 6). *nasional.tempo.co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/793781/bps-jumlah-penduduk-miskin-yogyakarta-bertambah/full?view=ok>
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. jakarta: erlangga.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Wiryo, S., & Maullana, I. (2020, November 6). *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/11/06/13365061/pengangguran-jakarta-meningkat-441-persen-anies-karena-krisis-kesehatan>

- 
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. ISSN 1693, 176-185.
- Yusica. (2018). analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, aglomerasi dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan antar wilayah. ilmu ekonomi, 230-240.
- Zuhriyah, D. A. (2019, Juli 18). Bisnis.com. Retrieved from <https://m-bisnis-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.bisnis.com/amp/read/20170718/9/672514/angka-ketimpangan-yogyakarta-tetap-paling-tinggi.html>
- Zulkifli. (2016). pengaruh upah minimum regional dan kontribusi sektor industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di sulawesi selatan. Ecces, 90-106.